

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU DI SMP JOANNES BOSCO YOGYAKARTA: TANTANGAN DAN STRATEGI

Agustina Nuranisah Safriatun^{1*} Rian Antony²

SMP Joannes Bosco Yogyakarta

Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta²

*email: norasafriatun@gmail.com

Abstrak

Perkembangan karakter siswa merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah, karena karakter yang baik akan berperan dalam membentuk masa depan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman guru dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif atas data yang dihasilkan melalui wawancara yang mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada enam yang berkarya di SMP Joannes Bosco, dengan masa kerja minimal lima tahun dan telah menjadi guru tetap yayasan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa di dalam satu sekolah, di mana guru menggunakan berbagai strategi dalam mendampingi siswa, baik secara individu, klasikal, maupun melalui proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mendampingi pembentukan karakter siswa, termasuk perilaku siswa, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta faktor pendidikan lainnya yang memengaruhi karakter siswa. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Kata kunci: pendidikan karakter, pengalaman guru, pendampingan, siswa, strategi guru

TEACHERS' IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT JOANNES BOSCO HIGH SCHOOL YOGYAKARTA: CHALLENGES AND STRATEGIES

Abstract

Students' character development is an important aspect that needs attention in the learning process at school, because good character will play a role in shaping their future. This research aims to find out teachers' experiences in shaping character education in students. This qualitative research uses a descriptive approach to the data generated through in-depth interviews. In-depth interviews were conducted with six teachers who work at Joannes Bosco Junior High School, with a minimum

tenure of five years and have become permanent foundation teachers. The results found that there are differences in the characters to be instilled in students within one school, where teachers use various strategies in assisting students, either individually, classically, or through the learning process and school activities. In addition, there are various challenges faced by teachers in assisting students' character building, including student behaviour, social environment, technological developments, and other educational factors that affect student character. This research can be a reference for educators in designing more effective strategies to instil character values in students.

Keywords: *character education, mentoring, teacher experience, students, strategy*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan implementasi yang tepat, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh peran krusial pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian, moral, serta nilai-nilai sosial yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2019). Pendidikan karakter dibutuhkan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik saja namun juga cerdas secara moral, etika dan perilaku (Isnaini & Fanreza, 2024). Apalagi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, siswa berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, di mana mereka mulai terbuka untuk menunjukkan jati diri, moral dan juga kepribadiannya (Ermayani, 2015). Di masa ini siswa berada dalam kondisi yang masih labil, sehingga memerlukan tuntunan dan pendampingan. Maka penerapan pendidikan karakter di sekolah oleh para guru penting untuk menghadirkan sikap dan perilaku yang positif pada siswa (Aini et al., 2024; Rohman, 2019; Waruru, 2024). Dengan demikian peran guru di kelas bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, juga memberikan pendampingan karakter siswa.

Secara umum, pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam pengembangan kemampuan siswa secara holistik. Tsuari (2015) mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu siswa untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan hidup bernegara, serta mampu mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Rofi'ie (2017) bahkan menjelaskan bahwa pendidikan karakter penting untuk menyiapkan generasi masa depan.

Pandangan lain juga menyebut bahwa pendidikan karakter untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kreatif, inovatif, pendoa, penuh syukur, berpikir kritis, kejujuran, kegigihan, kedisiplinan, *open mind*, partisipatif, kepedulian, berbagi, persaudaraan dan sukacita. Tsuari, (2015) menyebut bahwa terdapat lima tujuan pendidikan karakter. *Pertama* menanamkan kebiasaan perilaku yang baik sesuai dengan tradisi, budaya dan nilai-nilai moral, sosial dan agama. *Kedua*, menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. *Ketiga*, meningkatkan ketegaran dan kepekaan mental siswa dalam menghadapi segala situasi.

Keempat, menumbuhkan kesadaran menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan. *Kelima*, mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan dan dapat menghargai harkat dan martabat manusia. Sementara itu, Putri (2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan akhlak dan moral sehingga mampu berkontribusi dalam menciptakan bangsa yang adil, aman dan makmur. Dengan mengembangkan nilai-nilai tersebut diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

Di Sekolah Menengah Pertama, kehadiran guru penting dalam membentuk karakter siswa. Kehadiran guru mampu mengarahkan siswa untuk memahami pengalaman langsung guru dalam mendampingi karakter ini dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan strategi yang mereka gunakan. Kehadiran guru diharapkan mampu untuk mendampingi siswa dalam mewujudkan karakter positif pada siswa. Lebih lanjut, studi tentang pendampingan karakter siswa bukanlah tema baru. Penelitian (Samrin, 2016) menyebut bahwa pendidikan karakter sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter yang mulia melalui olah pikir, olah raga, olah hati dan olah rasa. Hal ini juga dipertegas oleh Astuti et al., (2023) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter mampu membentuk kepribadian, jati diri, dan cara berpikir secara lebih baik. Antony (2022) menyoroti bahwa pendidikan karakter siswa perlu dibentuk dengan pola komunikasi dialogis. Tujuannya agar siswa benar-benar tumbuh dan berkembang dalam bakat dan minatnya (Antony, 2022a). Penelitian lain juga dilakukan oleh Aini et al., (2024) yang menyebut bahwa pendidikan karakter menjadi pondasi yang baik dalam membentuk karakter positif pada generasi muda.

Kajian yang mendalam terhadap pengalaman guru dapat membantu menemukan strategi-strategi efektif yang digunakan oleh para pendidik dalam mengembangkan karakter siswa. Hal ini terjadi karena guru sering menghadapi tantangan dalam mendampingi dan mengembangkan karakter siswa (Mulyatno, 2022). Tantangan tersebut bisa secara internal dari siswa sendiri misalnya masalah motivasi maupun eksternal dari lingkungan dan media sosial (Ismanto et al., 2024). Terlebih di era digital dan globalisasi ini, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang luar biasa. Pengaruh media sosial, teknologi, akses informasi mempengaruhi karakter pembentukan dan perkembangan karakter siswa (Lesmana, Mulyatno, C.B., Antony, 2024).

Penelitian ini menelusuri pengalaman guru dalam membentuk karakter siswa di SMP Joannes Bosco, Yogyakarta. Sebagai sekolah swasta Katolik, SMP Joannes Bosco menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dalam proses pendidikan, menjadikannya sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi pengalaman guru yang tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pengembangan iman dan karakter siswa. Dalam perannya sebagai mentor rohani, guru mendampingi siswa dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari

yang diajarkan di sekolah, dengan harapan nilai-nilai tersebut juga terus berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu budaya yang dijunjung tinggi di SMP Joannes Bosco adalah nilai Veritas, yang menjadi akar dari karakter yang diharapkan tertanam kuat dalam diri setiap siswa.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman guru dalam mendampingi perkembangan karakter siswa dengan menyoroti tiga aspek utama. Pertama, peran guru dalam membimbing dan membentuk karakter siswa melalui berbagai pendekatan. Kedua, strategi dan teknik yang diterapkan dalam proses pendampingan, termasuk metode pembelajaran, interaksi sosial, serta bimbingan rohani dan moral. Ketiga, tantangan serta hambatan yang dihadapi guru dalam menjalankan peran tersebut, baik yang berkaitan dengan perilaku siswa, lingkungan sosial, maupun dampak kemajuan teknologi. Dengan memahami ketiga aspek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas peran guru dalam membentuk karakter siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pemaknaan, penalaran, dan karakterisasi suatu fenomena untuk menelusuri berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari individu (Leavy, 2017). Menurut Creswell (2023), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami isu atau permasalahan yang bersifat kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggali wawasan dan informasi secara mendalam dari setiap narasumber guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang menjadi subjek penelitian. Wawancara mendalam adalah proses percakapan langsung yang bertujuan menggali sebuah informasi secara mendalam dari subjek penelitian (Creswell, 2012; Edi, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SMP Joannes Bosco. Peneliti melakukan wawancara terhadap enam guru di SMP Joannes Bosco.

Adapun kriteria narasumber guru yang ditetapkan dalam penelitian didasarkan pada dua kriteria. Pertama, guru yang berstatus guru tetap yayasan. Kriteria ini ditetapkan karena peneliti membutuhkan guru yang telah memahami karakteristik Sekolah Dominikan dan nilai-nilai yang dikembangkan di Sekolah Dominikan yang menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Joannes Bosco. Dengan demikian subjek penelitian mampu menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan karakter yang dikembangkan di sekolah. Kedua, guru sudah mengajar selama minimal lima tahun di SMP Joannes Bosco.

Kriteria ini ditetapkan karena peneliti membutuhkan pemahaman dan pengalaman tentang pendampingan karakter siswa. pemahaman dan pengalaman membutuhkan waktu beberapa tahun.

Peneliti menganalisis data dalam penelitian ini dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Penganalisisan data tersebut terdiri dari *data condensation*, *data display*, dan *conclusion and verification* (Miles, M.B.; Huberman, A.M.; Saldana, 2014). Pertama, *data condensation*, adalah data yang didapatkan dipadatkan agar mudah dianalisis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, *data display* yaitu proses penyajian data berupa tabel. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan berdasarkan kelompok topik yang diperoleh oleh peneliti. Ketiga, *conclusion and verification* yaitu proses mengambil kesimpulan atau memverifikasi temuan penelitian .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh empat data pokok. Tabel berikut menyajikan empat data yang meliputi karakter yang akan dikembangkan, strategi yang dipakai oleh guru dalam mengembangkan karakter, tantangan dan hambatan yang dialami dan ketercapaian dari pendampingan karakter.

Tabel 1. *Tabel koding hasil wawancara*

Data informan	Karakter yang dibangun	Strategi yang digunakan	Tantangan dan hambatan
Informan 1	Berani berpendapat	Memberi kesempatan	Siswa takut salah
Informan 2	- Kejujuran - peduli terhadap teman - bertanggungjawab - kedisiplinan	- Pendampingan perwalian - Proses pembelajaran bersama - aktivitas yang lain	Siswa sudah memiliki karakter awal
Informan 3	- Kejujuran - Berpikir kritis - tanggung jawab - memiliki daya juang	- Diskusi - Dialog	- Beberapa siswa kurang percaya diri - Beberapa siswa kurang siap berkompetisi
Informan 4	- kejujuran - Pembelajar - Peka dan peduli terhadap sesama	- Memberikan contoh secara langsung. - Lebih dekat dengan anak. - Membentuk dinamika kelas dalam kelompok	- Siswa sudah mempunyai pemahaman awal yang di dapat dari keluarga atau lingkungan. - Ego yang kadang masih tinggi dan kurang peka - Belajar belum menjadi sebuah kebutuhan tapi kewajiban.

Informan 5	• Sopan dalam sikap dan santun dalam tutur kata.	• Memberikan contoh langsung melalui tindakan,	• Kemajuan teknologi yang menjadi bumerang.
Informan 6	• Tekun berdoa, Jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, berdaya juang, peka terhadap sesama.	• Layanan klasikal di kelas • Pendekatan secara personal • Kegiatan penyuluhan • Berdialog dengan siswa	• Latar belakang karakter siswa yang berbeda. • Siswa belum mau membuka diri untuk berubah.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa setiap guru memiliki target karakter, strategi, tantangan dan hambatan yang berbeda. Maka peneliti akan mengurai hasil wawancara yang telah dilakukan.

1. Karakter yang Akan Dibangun

Pembentukan karakter siswa di SMP Joannes Bosco melibatkan berbagai nilai yang dianggap penting oleh para guru. Meskipun ada kesamaan dalam beberapa nilai yang ingin ditanamkan, setiap informan juga memiliki fokus dan harapan yang sedikit berbeda sesuai dengan pandangannya tentang apa yang paling relevan bagi perkembangan siswa di masa kini. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, beberapa karakter utama yang dianggap perlu dibangun dalam diri siswa adalah kejujuran, tanggung jawab, peka terhadap sesama, disiplin, tekun, berpikir kritis, memiliki daya juang, sopan santun dalam bertutur kata, dan percaya diri. Dari karakter-karakter ini, mayoritas informan menyatakan bahwa kejujuran adalah karakter utama yang paling penting untuk ditumbuhkan pada siswa. Kejujuran dianggap sebagai landasan untuk membangun integritas dan hubungan yang sehat antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Kejujuran, dalam pandangan para informan, bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk mengakui kesalahan, bertindak dengan transparansi, dan menjunjung tinggi nilai moral dalam setiap tindakan. Lebih lanjut, terkait dengan pentingnya nilai kejujuran informan 2 menyebut bahwa “kejujuran perlu menjadi modal yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan berlaku jujur mereka bisa berkontribusi secara aktif dalam membawa kebaikan dan perubahan di lingkungan sekitar mereka berada”

Namun, meskipun kejujuran mendapat perhatian yang lebih besar, ada juga beberapa informan yang menekankan pentingnya karakter-karakter lain. Salah satunya adalah sopan santun yang menjadi perhatian khusus dari beberapa informan. Menurut informan 5 sopan santun dalam berbicara dan bertindak merupakan pondasi penting dalam membentuk hubungan yang harmonis di antara siswa serta dalam interaksi mereka dengan orang lain. Ini ditegaskan melalui pernyataannya “Anak perlu memiliki sopan santun yang baik agar mampu

melakukan interaksi dan relasi yang baik dengan orang lain”. Menurutnya, karakter ini tidak hanya penting di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Selain itu, ada pula satu informan yang sangat menekankan pada pentingnya berani berpendapat. Informan ini berpendapat bahwa untuk dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, cerdas, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, siswa perlu diajarkan untuk tidak takut menyuarakan pendapat mereka, meskipun mungkin berbeda dengan orang lain

2. Strategi

Para guru di SMP Joannes Bosco telah merancang berbagai strategi untuk mendampingi pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan formal, tetapi juga terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam membangun kedekatan dengan siswa dan menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan karakter mereka. Informan 4 dan 5 misalnya, menekankan pentingnya memberikan contoh langsung. Mereka percaya bahwa guru harus menjadi teladan bagi siswa, baik dalam sikap, tindakan, maupun perkataan. Dengan menunjukkan karakter positif dalam keseharian, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian, guru dapat menciptakan suasana yang menginspirasi siswa untuk meniru nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Menurut mereka, contoh nyata yang konsisten dari seorang guru akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswa daripada sekadar mengajarkan nilai tersebut melalui kata-kata saja. Ini dipertegas oleh pernyataan informan 4 yang menyebut “guru perlu menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku. Dengan menunjukkan sikap positif guru dapat menjadi teladan bagi siswa”

Di sisi lain, informan 2, 3, dan 6 menyoroti pentingnya dialog dalam proses pengembangan karakter. Bagi mereka, diskusi terbuka dan komunikasi yang jujur antara guru dan siswa adalah sarana yang efektif untuk menggali nilai-nilai moral, menyelesaikan konflik, dan mendalami berbagai perspektif yang ada. Melalui dialog, siswa tidak hanya diajak untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam situasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Sedangkan informan 1 lebih menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Ini dikuatkan dengan pernyataannya sebagai berikut “Guru harus mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, mengambil inisiatif, dan menunjukkan kemampuan terbaik mereka dalam berbagai bidang, sehingga mereka bisa belajar mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri”. Dengan pendekatan yang beragam ini, para guru berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya karakter yang kokoh dan seimbang pada diri siswa.

3. Tantangan dan Hambatan

Pada praktiknya, menghadirkan pendidikan karakter siswa tentu tidak berjalan dengan sangat baik dan sempurna. Dalam proses pendampingannya, para guru dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang kerap kali menguji kesabaran serta kreativitas mereka. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa tantangan utama dalam menghadirkan pendidikan karakter di sekolah sering kali terhambat oleh faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri. Informan 1 dan 3 menyebut bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya rasa percaya diri pada siswa. Rasa kurang percaya diri ini membuat siswa ragu untuk mengambil inisiatif dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan, bahkan terkadang merasa takut untuk gagal atau dinilai oleh orang lain. Hal ini tentunya menjadi penghalang dalam pembentukan karakter yang lebih positif sebagaimana ditegaskan oleh informan 1 “anak kerap kali takut salah sehingga kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Ketidakpercayaan diri membuat siswa kurang banyak terlibat dalam berbagai upaya pembentukan karakter positif”.

Sementara itu, informan 2 dan 5 mengungkapkan bahwa siswa sering kali kehilangan fokus dalam proses pembelajaran karakter. Gangguan ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan lain yang menarik perhatian mereka, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah, seperti media sosial, aktivitas ekstrakurikuler, atau bahkan permasalahan pribadi yang mereka hadapi. Kehilangan fokus ini membuat upaya pendidikan karakter menjadi kurang optimal dan tidak mendapatkan perhatian penuh dari siswa. Di sisi lain, informan 4 dan 6 menyoroti adanya kendala berupa ego yang tinggi pada beberapa siswa. Ego yang tinggi ini membuat mereka enggan untuk menerima saran atau membuka diri terhadap praktik-praktik baru yang bertujuan meningkatkan pendidikan karakter. Siswa dengan karakter seperti ini cenderung menolak masukan yang mereka anggap mengancam zona nyaman atau prinsip pribadi mereka, sehingga upaya pendampingan menjadi lebih sulit.

Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting di sekolah. Berdasarkan pengalaman para guru terlihat bahwa karakter yang akan dibangun dan dikembangkan ternyata masih berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Dari hasil wawancara, Informan 1 dan informan 5 hanya fokus pada satu karakter yang akan dikembangkan yaitu berani berpendapat sopan dalam sikap dan santun dalam tutur kata. Informan kedua fokus dalam pengembangan karakter siswa pada karakter kejujuran, peduli terhadap teman, bertanggungjawab dan kedisiplinan. Informan tiga, fokus pengembangan karakter kejujuran, berpikir kritis, tanggung jawab dan memiliki daya juang. Sedangkan hasil wawancara untuk informan empat, berfokus pada karakter kejujuran, Pembelajar, peka dan peduli terhadap sesama. Sementara itu informan enam, berfokus pada karakter tekun berdoa, Jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun,

percaya diri, berdaya juang, peka terhadap sesama.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa, enam informan yang diwawancarai, masing-masing memiliki fokus karakter yang dikembangkan berbeda-beda. Dalam pendidikan karakter, sebenarnya memiliki sembilan pilar yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Menurut (Efendi & Ningsih, 2022) Efendi dan Ningsih (2019) terdapat sembilan pilar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. *Kedua*, kemandirian dan tanggung jawab. *Ketiga*, kejujuran/ amanah, diplomatis. *Keempat*, hormat dan santun. *Kelima*, dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama. *Keenam*, percaya diri dan pekerja keras. *Ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan. *Kedelapan*, baik dan rendah hati. *Kesembilan*, toleransi, kedamaian dan kesatuan. Maka sebenarnya dalam pengembangan karakter di sekolah seharusnya, karakter yang akan dikembangkan dalam satu sekolah harus sama, sesuai dengan karakteristik dan sekaligus nilai-nilai yang akan diunggulkan di sekolah. Pendidikan karakter juga perlu dikembangkan juga harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dengan demikian perlu diperhatikan kembali, karakter yang akan dikembangkan di SMP Joannes Bosco. Agar semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang karakter yang akan dikembangkan, maka perlu adanya sosialisasi pada para guru, dan yang paling utama adalah perlunya guru untuk mendalami karakter yang akan dikembangkan terlebih dahulu, sehingga akhirnya menjadi *role model* bagi siswa.

Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa, maka membutuhkan keseriusan guru dalam mengimplementasikannya. Dari hasil wawancara dengan enam informan, berdasarkan pengalaman yang selama ini dilakukan ada beberapa strategi yang telah dilakukan. Informan satu mengatakan bahwa selama ini strategi yang digunakan adalah dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapatnya di kelas. Untuk informan kedua memiliki beberapa strategi antara lain melalui pendampingan saat perwalian atau *morning spirit*, yang dilakukan tiga puluh menit sebelum jam pertama. Strategi yang lain adalah memasukkan dalam proses pembelajaran dan juga melalui aktivitas yang lain atau kegiatan sekolah yang lainnya. Strategi yang dilakukan oleh informan tiga melalui penugasan di kelas. Informan keempat dan kelima memiliki strategi yang sama dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara: Memberikan contoh secara langsung, lebih dekat dengan anak dan membentuk dinamika kelas dalam kelompok. Strategi yang dilakukan oleh informan keenam adalah layanan klasikal di kelas, pendekatan secara personal, kegiatan penyuluhan, mengobrol santai dengan siswa.

Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa keterlibatan semua pihak, guru, karyawan, orang tua. Mangunwijaya (2020) menyebut bahwa keterlibatan seluruh komponen pendidikan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara di atas masih perlu bagi para guru di SMP Joannes Bosco untuk menemukan dan mengembangkan

strategi yang akan dipakai untuk mengimplementasikan pengembangan karakter bagi siswa. Menurut (Siregar, 2015) ada enam strategi dalam pembentukan karakter siswa. *Pertama*, habitus dan pembudayaan, pembiasaan di sekolah hendaknya dilakukan dalam pola yang berulang-ulang dan terjadwal dengan ketat. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi penanaman karakter pada semua warga sekolah. iklim sekolah akan berdampak besar dalam kehidupan siswa khususnya lingkungan sekolah dan akan berdampak juga dalam lingkungan masyarakat. *Kedua*, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), perlunya pengetahuan dalam pendidikan karena terkait dengan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan mengetahui hal-hal yang baik, berarti siswa akan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), seorang siswa akan melakukan perbuatan yang baik karena dia mencintai perbuatan baik. Unsur cinta akan menumbuhkan karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakan (*moral action*). *Keempat*, tindakan yang baik (*moral acting*), adalah bagaimana seseorang mengubah pengetahuan moral menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, Keteladanan dan lingkungan sekitar (*moral modelling*), siswa sebagai pembelajar membutuhkan role model dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan sebagai seorang role model bagi siswa. *Keenam*, tobat, untuk bisa menjadi seorang yang memiliki karakter unggul, cara terakhir adalah melakukan pertobatan, dengan menyesali perbuatan yang buruk yang pernah dilakukan dan tidak akan mengulangi lagi.

Dengan melihat strategi yang dilakukan selama ini oleh para guru melalui wawancara dan melihat strategi yang ditawarkan oleh Siregar (2015), maka hal penting yang harus guru lakukan dalam strategi pendampingan karakter siswa adalah menjadi *role model* bagi mereka. Dengan menjadi *role model* bagi siswa, maka akan mempengaruhi iklim sekolah, sehingga memudahkan siswa untuk mengubah perilaku dan karakter. Lebih lanjut, menurut Khakiim, (2017) guru yang menjadi *role model* akan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk berlaku positif agar selalu menjadi teladan pada siswa.

Pendampingan karakter pada siswa tentu tidak mudah, ada kendala dan hambatan yang ditemui dalam proses pelaksanaannya. Hal ini terjadi karena berbagai faktor seperti kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan kepribadiannya. Hambatan yang ditemukan sejalan dengan penelitian Syauqi (2022) yang menyebut bahwa guru menghadapi kurangnya kesadaran diri akan perilaku teladan yang diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan moral untuk kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, hambatan dan tantangan yang ditemui berdasarkan pengalaman guru,

membutuhkan solusi efektif yang bisa dilakukan. Tentunya solusi yang akan dilakukan berkaitan dengan perbaikan strategi dalam pendampingan terhadap karakter siswa. Penanaman karakter kedisiplinan pada siswa membutuhkan *role model* dari semua guru dan menjadi gerakan yang konsisten setiap harinya (Ismanto et al., 2024). Kemajuan teknologi menjadi sebuah tantangan yang cukup besar dalam pendampingan karakter siswa, hal ini disebabkan saat ini teknologi selalu melekat dalam kehidupan siswa, maka solusi yang terbaik adalah *controlling* penggunaan teknologi bekerja sama dengan keluarga, ada aturan jelas dan tegas dari sekolah tentang penggunaan teknologi di sekolah. Sebagaimana disebutkan oleh Desniat et al., (2023) bahwa siswa perlu diberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari penggunaan gadget secara berlebihan serta diarahkan untuk memanfaatkannya dengan bijak. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan mengenalkan penggunaan gadget sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Pendidikan karakter di SMP Joannes Bosco merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun demikian, secara umum terlihat bahwa guru di SMP Joannes Bosco, telah memiliki kesadaran akan perannya sebagai seorang pendidik. sebagai seorang pendidik, dalam melaksanakan tugasnya bukan hanya memberikan pengetahuan saja namun juga memiliki peran dalam pendampingan karakter siswa. Penelitian ini menemukan adanya variasi fokus karakter yang dikembangkan oleh guru, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan peduli terhadap sesama, yang menunjukkan perlunya penyelarasan visi dan misi sekolah. Strategi yang diterapkan meliputi teladan langsung, integrasi nilai dalam pembelajaran, hingga pendampingan personal, namun efektivitasnya masih memerlukan konsistensi dan penguatan. Hambatan seperti pengaruh negatif teknologi, kurangnya keterlibatan orang tua, serta kendala internal siswa menjadi tantangan yang harus diatasi melalui kerja sama semua pihak.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi sekolah untuk menyusun kebijakan yang lebih terarah dan sistematis dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan lain bagi pendidik dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Studi ini juga menggarisbawahi perlunya dukungan dari banyak pihak, seperti orang tua dan lingkungan sekitar, dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Dengan penyelarasan fokus, pelatihan guru, dan pembiasaan nilai yang konsisten, pendidikan karakter dapat mencetak siswa unggul secara akademik, bermoral dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Antony, R. (2022a). *Komunikasi dialogis sebagai ekspresi pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya (studi kasus di sekolah dasar eksperimental mangunan)*. [Tesis]. Univeritas Atma Jay Yogyakarta.
- Antony, R. (2022b). Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 42–50. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1404>
- Astuti, M., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.541>
- Creswell. (2012). *Educational Research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Creswell, J.W.; Creswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth edit). Sage Publication.
- Desniat, T., Hulu, N., Nazara, M. N., & Harefa, A. R. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. *Journal on Education*, 06(01), 5303–5310.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. LeutikaPrio.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Ermayani, T. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI KETERAMPILAN HIDUP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Ismanto, H., Antony, R., & Mulyatno, C. B. (2024). Pengalaman Komunikasi Dialogis Para Guru dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 18–26. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.22323>
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Khakiim, U. (2017). GURU SEBAGAI ROLE MODEL INDIVIDU BERKARAKTER BAGI PESERTA DIDIK UNTUK Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Karya Ilmiah Dosen*, 3.
- Leavy, P. (2017). *Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- Lesmana, I.B., Mulyatno, C.B., Antony, R. (2024). Pertumbuhan umat katolik di Asia Tenggara berdasarkan Konten Youtube @Katolik-Keren. *Nusantara: Jurnal Ilmu*

Pengetahuan Sosial, 10(11).

- Mangunwijaya, Y. B. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Kompas.
- Miles, M.B.; Huberman, A.M.; Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publication.
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7997–7805. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- Putri, P. D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 2580–362. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Rofi'ie, A. H. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER ADALAH SEBUAH KEHARUSAN. *Wakita*, 1(1), 113.
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Implementasi). *Qalamuna*, 11(2), 125.
- Samrin. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1).
- Siregar, M. (2015). *Siregar, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta,.
- Syauqi, M. (2022). PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA SUPM LADONG ACEH. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2.
- Tsuari, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter bangsa*. IAIN Jember Press.
- Waruru, F. (2024). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF TERHADAP BELAJAR ANAK DI SEKOLAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).